

**PENDAPATAN PANCING ULUR (*HAND LINE*)
DI DESA BONGO, KECAMATAN BATUDAA PANTAI, KABUPATEN
GORONTALO**

A. Muhammad Yushan Patawari
email ; yushanandi@gmail.com

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Cokroaminoto Palopo**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan adalah mengetahui pendapatan yang diperoleh nelayan dengan alat pancing ulur (hand line) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, dimana responden yang dijadikan sampel adalah nelayan pemilik unit usaha pancing ulur (hand line). Penentuan besarnya sampel didasarkan atas pertimbangan derajat keseragaman populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan pancing ulur yang di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel secara sensus yang artinya semua populasi, karena populasi di bawah 100 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2017, Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendapatan nelayan tergolong kurang, dengan rata-rata penerimaan nelayan responden di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 73.008.333 sedangkan rata-rata total biaya nelayan pancing ulur sebesar Rp 45.996.036 dan pendapatan rata-rata nelayan pancing ulur (hand line) selama setahun sebesar Rp 27.012.297. Jika dirata-ratakan pendapatan nelayan dalam sebulan Rp. 2.251.000 ini menunjukkan kategori kurang

Kata Kunci : *Pendapan, Pancing Ulur*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan laut yang banyak dan beranekaragam. Luas perairan laut indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta km², panjang garis pantai 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508 tentu saja berpotensi untuk menghasilkan hasil laut yang jumlahnya cukup besar, yaitu 6,26 juta ton per tahun. Potensi produksi perikanan Indonesia tersebut tergolong cukup besar (Dahuri, 2012).

Potensi produksi hasil-hasil laut, baik ikan maupun non-ikan masih bisa ditingkatkan lagi. Tentu saja harus disertai dengan usaha budidaya cukup besar dan dilakukan secara lestari. Jika berjalan sempurna maka akan sangat besar manfaatnya dalam peningkatan pendapatan nelayan dan ekspor hasil perikanan serta konservasi perairan setempat. Selain itu, adanya upaya pemerintah untuk mengembangkan budidaya laut dewasa ini yang berdampak positif juga pada

pemanfaatan sumber daya perikanan yang kita miliki.

Penangkapan ikan merupakan salah satu profesi yang telah lama dilakukan oleh manusia, menurut sejarah sekitar 100.000 tahun yang lalu Manusia Neanderthal telah melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan tangan, kemudian profesi ini berkembang terus secara perlahan-lahan dengan menggunakan berbagai alat yang masih sangat tradisional yang terbuat dari berbagai jenis bahan seperti batu, kayu, tulang, dan tanduk. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, manusia mulai bisa membuat perahu yang sangat sederhana seperti sampan dan perahu.

Wilayah perairan laut Provinsi Gorontalo sangat potensial dengan jenis ikan tuna (*Thunnus Sp*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Layang, (*Decapterus russeli*), Tongkol (*Eutynnus Sp*) dan Teri (*Stolephorus Sp*). Selain itu terdapat berbagai jenis ikan pelagis kecil dan demersal yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi di wilayah perairan ini. Hasil tangkapan ikan pelagis besar sebanyak 1.550 ton/tahun, ikan pelagis kecil 5.394 ton/tahun dan ikan demersal sebanyak 5.456 ton/tahun. Menurut data

statistik perikanan tangkap di Provinsi Gorontalo, ikan teri (*Stolephorus Sp*) mencapai 6.293,3 ton/tahun dan hasil produksi olahan perikanan teri asin kering mencapai 322 ton/tahun. Teknologi penangkapan ikan yang digunakan di Provinsi Gorontalo yaitu *purse seine* (pukat cincin), *long line* (rawai tuna), *pole and line* (huhate), *handline* (pancing), dengan rumpon, *lift net* (bagan), dan *gill net* (jaring insang). Adapun alat tangkapan yang digunakan untuk penangkapan ikan teri (*Stolephorus Sp*) yaitu bagan (*lift net*) (DPK, 2016).

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya perikanan yang tinggi, oleh karena itu seharusnya nelayan yang berada di daerah itu kehidupannya sejahter karena sumberdaya perikanan yang dapat dijadikan penopang hidup nelayan tersedia, kecenderungan meningkatnya permintaan ikan telah membuka peluang berkembang pesatnya usaha perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya yang dapat dipergunakan karena sumberdaya perikananannya masih dalam keadaan stabil dalam artian masih dapat dilakukan penangkapan.

Perikanan

Perikanan adalah semua kegiatan yang terorganisir berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengelolaan, sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Tujuan utama perikanan adalah penyediaan makanan bagi manusia, sedangkan tujuan lain yaitu olahraga, rekreasi, dan produk ikan seperti minyak ikan. Perikanan terdiri atas dua bidang, yaitu penangkapan dan budidaya. Penangkapan ikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan diperaian yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkat, menyimpan, mendinginka, mengolah atau mengawetkannya. Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, atau membiakkan ikan dan memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol (Prasslina, 2009).

Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di

lingkungan perairan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Sektor perikanan tak lepas dari peran nelayan dan pembudidaya. Tanpa adanya mereka, sektor perikanan dapat diambil manfaatnya. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan.

Penangkapan Ikan

Penangkapan ikan dan pengumpulan hasil laut lainnya merupakan mata pencaharian pokok usaha nelayan. Pada dasarnya usaha penangkapan ikan yang dilakukan usaha nelayan secara teknis ekonomis merupakan suatu proses produksi yang bersifat ekstraktif, yakni mengambil hasil alam tanpa mengembalikan sebagian hasilnya untuk keperluan dikemudian hari. Namun demikian tidak mesti berarti bahwa usaha perikanan rakyat merupakan usaha yang bersifat subsistem. Sebuah usaha nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan pada akhirnya akan bertujuan untuk memperoleh pendapatan usaha sebanyak-banyaknya. Usaha nelayan yang sampai saat ini masih merupakan

tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan usaha nelayan hampir semua isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marginal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun secara politik (Adhar, 2012).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu usaha nelayan modern dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan Usaha nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003) *dalam* (Adhar, 2012).

Pendapatan Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya. Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat

jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan kedalam kapal atau perahu tidak termasuk dalam kategori nelayan (Monintja, 1989) *dalam* (Yustiarani, 2008).

Menurut curahan waktu kerja, nelayan di klasifikasikan sebagai berikut (Monintja, 1989) *dalam* (Yustiarani, 2008) :

1. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan;
2. Nelayan Sambilan Utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan;
3. Nelayan Sambilan Tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan.

Pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi. Pendapatan itu sendiri terdiri atas (BPS, 1998) *dalam* (Yustiarani, 2008) :

1. Pendapatan dari upah atau gaji, yang mencakup upah atau gaji yang diterima seluruh rumah tangga

ekonomi yang bekerja sebagai buruh dan imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan atau majikan atau instansi tersebut, baik uang maupun barang atau jasa.

2. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksinya.
3. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan diluar upah atau gaji yang menyangkut usaha dari : (1) Perkiraan sewa rumah milik sendiri; (2) Bunga, *deviden* atau royalti, sewa atau kontrak, gedung, bangunan, peralatan dan sebagainya; (3) Buah hasil usaha (hasil usaha sampingan yang dijual); (4) Pensiunan dan klim asuransi jiwa; (5) Kiriman famili atau pihak lain secara rutin, ikatan dinas, beasiswa, dan sebagainya.

Pendapatan yang diterima oleh nelayan tergantung pada hasil tangkapan atau produksi dan harga yang berlaku, dimana teknologi akan sangat menentukan terhadap hasil usaha penangkapan diantaranya perlengkapan yang digunakan dalam operasi penangkapan seperti motor. Selain itu dipengaruhi oleh daerah penangkapan

ikan (*fishing ground*), cuaca saat itu dan efektivitas alat tangkap yang digunakan (Hermanto, 1986) dalam (Yustiarani, 2008).

Pancing Ulur (*Hand Lines*)

Hand line yaitu pancing yang sederhana. Biasanya hanya terdiri dari pancing, tali pancing dan pemberat serta dioperasikan oleh satu orang dan tali pancing langsung ke tangan (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Jika kita melihat berbagai jenis alat tangkap yang beroperasi pada suatu perairan maka sungguh banyak jenis alat dan metode yang digunakan. Namun berbagai alat tangkap tersebut banyak mempunyai kemiripan dalam pengoperasiannya walaupun ada yang lebih sederhana dan ada yang lebih kompleks. Sebagai contoh adalah alat tangkap pancing yang menggunakan hanya satu mata pancing (*hand line*) jika dibandingkan dengan tuna *long line* yang mempunyai ribuan mata pancing. Kedua jenis alat tangkap ini sama-sama pancing (*line fishing*) tetapi ada yang sederhana dengan jumlah hasil tangkapan yang sangat sedikit dan ada yang lebih besar (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Dari semua kelompok alat tangkap pancing maka *hand line*

merupakan pancing yang sangat sederhana. Alat ini hanya terdiri dari tali pancing, pancing dan umpan. Kemudian operasionalnya sangat sederhana karena bisa dilakukan oleh seorang pemancing. Jumlah mata pancing bisa satu buah, bisa juga lebih, bisa menggunakan umpan asli dan umpan palsu. Pemancingan dapat dilakukan di rumpon dan perairan lainnya (Sudirman dan Mallawa, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Penentuan Sampel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, dimana responden yang dijadikan sampel adalah nelayan pemilik unit usaha pancing ulur (*hand line*).

Penentuan besarnya sampel biasanya didasarkan atas pertimbangan derajat keseragaman populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan pancing ulur yang di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel secara sensus yang artinya semua

populasi, karena populasi di bawah 100 orang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2017, Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab pendapatan yang diperoleh nelayan adalah pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TP - TC$. Terlebih dahulu diketahui total biaya dari usaha penangkapan (TC) dengan rumus $TC = TFC + TVC$ yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya untuk tenaga kerja. Setelah itu total penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya produksi biasanya (Soekartawi, 2002) dalam (Adhar, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan sampel adalah masyarakat Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo yang mata pencaharian utamanya adalah nelayan pancing ulur (*hand line*). Status dari responden tersebut adalah sebagai kepala keluarga sebanyak 30 responden Berikut dijelaskan identitas dari responden seperti umur dan pendidikan.

1. Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki

kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Untuk mengetahui dengan jelas klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo Tahun 2017

No	Umur (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	21 – 30	4	13,4
2	31 – 40	6	20,0
3	41 – 50	11	36,7
4	51 – 60	9	30,0
Total		30	100,00

Sumber : Data primer, 2017

Tabel di atas terlihat bahwa tingkat umur nelayan pancing ulur (*hand line*) didominasi oleh nelayan yang berusia dari umur 31-50 tahun ini menunjukkan nelayan yang berada di Desa Batudaa tergolong usia produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Selain umur, tingkat pendidikan juga sering mempunyai pengaruh bagi pola pikir seorang nelayan dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola bidang usahanya. Semakin tinggi tingkat

pendidikan seorang nelayan, maka cenderung semakin dinamis dan tanggap terhadap penerimaan hal-hal baru atau berupa anjuran dibanding seseorang yang berpendidikan relatif rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pola pikir

semakin rasional, Sehingga nelayan lebih mudah untuk cepat menerima teknologi baru untuk peningkatan produksi usahanya. Untuk mengetahui distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo Tahun 2017

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	3,33
2	Tamat SD	26	86,66
3	Tamat SLTP	2	6,66
4	Tamat SLTA	1	3,33
Total		30	100

Sumber : Data primer , 2017

Pada tabel di atas terlihat bahwa nelayan pancing ulur (*hand line*) yang tidak tamat sekolah dasar sebanyak 1 orang atau 0,3%, tamat SD sebanyak 26 orang atau 7,8%, tamat SLTP sebanyak 2 orang atau 0,6% dan yang tamat SLTA sebanyak 1 orang atau 0,3%. Jadi sesuai dengan tabel yang diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan pancing ulur (*hand line*) umumnya hanya tamatan SD, artinya tingkat pendidikan nelayan pancing ulur (*hand line*) masih sangat rendah.

Deskripsi Singkat Usaha Tangkap Pancing Ulur (*Hand line*)

Usaha tangkap pancing ulur merupakan alat pancing tradisional yang

digunakan oleh para nelayan dari dulu hingga sekarang untuk menangkap segerombolan ikan pelagis besar (tuna) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Penangkapan ikan dengan pancing ulur hanya dioperasikan oleh satu orang saja.

Hasil wawancara dengan nelayan pada saat penelitian adalah operasi penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan perahu yang berukuran panjang 5 - 9 meter, lebar 50 – 90 cm dan tinggi 70 cm - 1 meter dan memiliki bamboo di samping kiri kanan (sema-sema) yang berfungsi sebagai penyeimbang agar pada saat penarikan pancing ulur perahu tidak oleng

sehingga perahu tidak tenggelam. Perahu yang digunakan oleh nelayan dilengkapi dengan mesin, ada yang menggunakan satu mesin dan ada juga yang menggunakan dua mesin dan mesin yang digunakan adalah mesin Honda dan Yushimitsu yang berukuran 6,5 PK dan 9 PK.

Nelayan pancing ulur melakukan penangkapan ikan 3-4 hari dilokasi penangkapan dan dalam sebulan nelayan melakukan penangkapan 4-5 kali. Pancing ulur (*Hand line*) yang dioperasikan oleh nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo terbuat dari tali *nylon* dengan panjang 500 – 750 meter. Nelayan menggunakan mata pancing yang besar dikhususkan untuk menangkap jenis ikan tuna besar dan ikan tuna sirip kuning. Ikan tuna besar yang pernah didapat mencapai 40 - 110 kg dan untuk ikan tuna sirip kuning beratnya mencapai 10 – 20 kg. Kemudian untuk penangkapan ikan halus atau sering dikatakan ikan cakalang *nylon* yang digunakan yang berukuran nomor 70 – 90 dan mata pancingnya dibuat 15 sampai 30 mata pancing. Umpan yang digunakan dalam penangkapan ini adalah cumi-cumi yang masih hidup dan ada juga cumi-cumi

yang sudah dipotong-potong atau menggunakan umpan ikan cakalang kecil yang sudah dipotong-potong ataupun masih hidup.

Biaya Usaha

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah karena tidak tergantung besar kecilnya hasil produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan hasil pengeluaran oleh nelayan untuk memproduksi nilai alat diwaktu sekarang dimana besarnya biaya penyusutan tergantung pada investasi dan umur dari usaha tangkap pancing ulur. Adapaun rincian biaya penyusutan alat pada usaha tangkap pancing ulur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan tabel di bawah dapat dilihat bahwa rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan nelayan pancing ulur di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo sebesar Rp.2.016.436. Jenis penyusutan yang terbesar yang dikeluarkan nelayan pancing ulur adalah perahu sebesar Rp. 747.103 atau 37,05%- dan yang terkecil adalah terpal sebesar Rp.50.000 atau 2,48%.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat pancing ulur (*Hand line*) di Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo, Tahun 2017

No	Jenis Alat	Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat (Rp)	Persentase (%)
1	Perahu	747.103	37,05
2	Mesin 1	514.333	25,50
3	Mesin 2	271.666	13,47
3	Alat Pancing	186.666	9,25
4	Peti Es/Box	150.000	7,43
5	Terpal	50.000	2,48
7	Senter	100.000	4,50
Total		2.016.436	100,00

Sumber : Data Primer, 2017

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan pada usaha penangkapan yang habis dipakai dalam satu kali operasi penangkapan. Biaya variabel dikeluarkan selama melakukan operasi penangkapan dan biaya variabel ini berubah-ubah tergantung jauhnya daerah penangkapan dan lama operasi

penangkapan. Komponen biaya variabel yang harus dikeluarkan nelayan pancing ulur adalah biaya Bahan Bakar Minyak, Es Balok dan Konsumsi yang digunakan nelayan di Desa Bongo.

Adapun nilai rata-rata biaya variabel per bulan pada usaha tangkap pancing ulur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rata-rata Biaya Variabel Nelayan Pancing Ulur di Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo Tahun 2017.

No	Jenis	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Operasional	30.560.000	69,48
2	Biaya Tenaga Kerja	13.419.600	30,51
Total		43.979.600	100,00

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata biaya variabel yang meliputi BBM, makanan, rokok, es balok, dan minyak tanah adalah sebesar Rp. 43.979.600.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total adalah penjumlahan antara biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Untuk lebih jelas besarnya biaya total yang dikeluarkan dalam usaha nelayan pancing ulur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai Rata-rata Total Biaya Nelayan Pancing Ulur di Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo Tahun 2017.

No	Jenis	Nilai (Rp/Tahun)
1	Total Biaya Tetap	2.016.436
2	Total Biaya Variabel	43.979.600
Total		45.996.036

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata total biaya nelayan responden Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo adalah sebesar Rp. 45.996.036.

Penerimaan Usaha

Penerimaan adalah jumlah hasil tangkapan dikali dengan harga hasil tangkapan pada saat itu. Untuk alat tangkap pancing ulur di Desa Bongo ada tiga macam ikan yang di buru oleh nelayan pancing ulur yaitu ikan tuna besar, ikan tuna sirip kuning atau ekor kuning dan ikan cakalang.

Dengan adanya musim penangkapan ikan, hal ini juga mempengaruhi penerimaan nelayan karena banyaknya ikan yang didapat

selalu berubah berdasarkan dari musim penangkapan. Pada penelitian ini nelayan menangkap ikan pada musin barat dimana para nelayan mendapat ikan yang cukup lumayan banyak sehingga pada musim barat (Bulan Desember-Mei) pendapatan para nelayan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil tangkapan nelayan langsung dijual kepada pengumpul di pelelangan yang berada di Desa Talumolo dengan harga sesuai jenis ikan seperti ikan tuna besar dibeli sebesar Rp. 45.000/kg, ekor kuning dibeli dengan harga sebesar Rp. 25.000/kg dan ikan cakalang dibeli dengan harga sebesar Rp. 15.000/kg.

Tabel 6. Total Penerimaan Nelayan Responden Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo Tahun 2017.

No	Hasil Tangkapan	Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
1	Musim Barat	44.050.000	60,33
2	Musim Timur	28.958.333	39,66
Total		73.008.333	100,00

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada musim barat yaitu pada

bulan Desember - Mei hasil tangkapan nelayan Desa Bongo sebesar Rp.

44.050.000 atau 60.33% sedangkan hasil tangkapan nelayan yang paling sedikit pada musim timur yaitu pada bulan Juni-November dengan rata-rata hasil tangkapan. Rp. 28.958.333 atau 39.66%. Sehingga rata-rata total penerimaan nelayan Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo yaitu sebesar Rp 73.008.333.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penerimaan di kurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Adapun pendapatan yang diperoleh nelayan pancing ulur di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo perbulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan Nelayan Responden Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo, Tahun 2017.

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	73.008.333
2	Total Biaya	45.996.036
Pendapatan		27.012.297

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata penerimaan nelayan responden di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 73.008.333 sedangkan rata-rata total biaya nelayan pancing ulur sebesar Rp 45.996.036 dan pendapatan rata-rata nelayan pancing ulur (*hand line*) selama setahun sebesar Rp. 27.012.297. Jika dirata-ratakan dalam sebulan Rp. 2.251.000 ini menunjukkan kategori kurang.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo maka dapat diambil kesimpulan bahwa

pendapatan nelayan pancing ulur kategori kurang dengan rata-rata pendapatan nelayan responden pancing ulur (*hand line*) dalam setahun di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo sebesar Rp 27.012.297 atau rata-rata Rp. 2.251.000/bulan.

SARAN

Setelah melihat hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya peran pemerintah daerah setempat dalam hal pengenalan

teknologi serta lembaga permodalan yang bersifat formal untuk memberi bantuan modal pada tiap nelayan pancing ulur (*hand line*) merujuk dari pada modal investasi yang sangat besar, agar perolehan pendapatan dapat lebih ditingkatkan.

2. Untuk modal, sebaiknya modal yang digunakan harus secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan nilai guna yang lebih tinggi.
3. Untuk pengalaman kerja, diharapkan para pemilik usaha nelayan untuk dapat memanfaatkan pengalaman yang dimiliki untuk dijadikan sebagai pembelajaran atau sebagai guru agar dapat mengaplikasikan pengalaman yang ada untuk kinerja yang lebih baik lagi kedepannya demi meningkatnya jumlah produksi ikan.
4. Diperlukan dukungan penelitian yang lebih lanjut dari berbagai pihak dengan menggunakan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhar. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Bone*. Universitas Hasanuddin, Makassar.

Astuti, Puji, 2007. *Analisis Saluran Distribusi dan Pendapatan Nelayan Tambak Usaha Udang Windu di Desa Tasiwalie Kec. Suppa Kab. Pinrang*. Universitas Hasanuddin Makassar

Kusnadi. 2014. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung.

Kusumastanto, T. 2012. *Reposisi Ocean Polici dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia di Era Otonomi Daerah*. Disampaikan dalam Orasi Ilmiah Pengukungan Guru Besar Bidang Ilmu Kebijakan Ekonomi Perikanan dan Kelautan FPIK IPB. Bogor.

Lintang, 2011. *Kajian Musim Penangkapan IkanTuna dengan Alat Tangkap Hand Line di Laut Maluku*. Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara.

Mubiyarto. 1994. *Ekonomi pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nelwan, dkk, 2012. Produktivitas Penangkapan Ikan Pelagis Besar di Perairan Selat Makassar, Sulawesi Barat.

Pemerintah Prov. Gorontalo. 2016. *Dinas Perikanan*. Provinsi Gorontalo.

Prasslina. 2009. *Peranan Sektor Perikanan dan Penentuan Komoditas Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah*

Kabupaten Sukabumi, Provinsi
Jawa Barat. Institut Pertanian
Bogor.

Soekartawi. 2013. *Teori Ekonomi
Produksi Analisis Fungsi Cobb-
Douglas*. Rajawali. Jakarta.

Sudirman dan Mallawa. 2012. *Teknik
Penangkapan ikan*. Rineka
Cipta, Jakarta.

Sugiyono. 2009. *Statistika untuk
Penelitian*. CV Alfabeta.
Bandung.